

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Teori Tentang Manajemen Pondok Pesantren

a. Pengertian Manajemen

Pengertian manajemen dapat didefinisikan dengan berbagai cara, tergantung pada siapa yang mendefinisikan, keyakinan, serta sudut pandang pembuat definisi. Namun secara bahasa, kata manajemen sendiri diambil dari kata dasar bahasa Inggris yaitu *to manage* yang memiliki makna mengatur/mengendalikan/mengelola. Sedangkan kata benda *management* memiliki makna pengaturan atau pengendalian atau pengelolaan.¹

Asal penemuan ilmu manajemen bermula dari timbulnya berbagai macam persoalan yang berhubungan dengan bisnis. Sehingga baik ilmuwan umum maupun ilmuwan islam mencari dasar untuk mengaplikasikan. Dalam Islam sendiri, terdapat asas-asas dalam manajemen. Seperti beriman, bertaqwa, azas keseimbangan dan keadilan, dan musawarah. Adapun perspektif manajemen Islam memiliki empat pilar etika manajemen, yaitu manajemen islami harus didasari nilai-nilai dan akhlak, kompensasi ekonomis penekanan terpenuhinya kebutuhan dasar pekerja dan faktor kemanusiaan dan spiritual.²

Sedangkan secara umum manajemen dapat dipandang sebagai ilmu, juga dapat dipandang sebagai seni. Manajemen dipandang sebagai ilmu apabila memenuhi kriteria dan metode keilmuan. Karena dipandang sebagai ilmu jika memiliki konsep, terdapat teori yang membuktikan, prinsip, dan tak lupa teknik dalam pengelolaan.

Manajemen dipandang sebagai seni dalam segi teknik pengelolaan. Karena di dalamnya terdapat kreatifitas per individu dalam *creating something* sehingga membentuk suatu hal yang diinginkan. Sedang antara individu satu dan yang lain dalam hal kreatifitas tentu berbeda, maka dengan dasar inilah manajemen dapat dikatakan sebagai seni dalam mengelola/mengatur.

¹ Yayat M. Herujianto, *MANAJEMEN* (Jakarta: Jakarta Grasindo, 2004), 01

² Taufiqurromah Muhammad, "Management dalam Perspektif Islam" September, 2019. <https://hes.unida.gontor.ac.id/management-dalam-perspektif-islam/>

Untuk mengelola/mengatur suatu pekerjaan agar mencapai hasil yang diinginkan sebagaimana tujuan yang sudah ditentukan, memerlukan keahlian khusus. Tidak hanya taktik atau teori saja, akan tetapi keahlian manajer dalam memimpin orang-orang di bawah koordinasinya. Maka kemampuan memotivasi juga diperlukan dalam rangka memberikan semangat agar orang yang dipimpin bekerja dengan giat dan kreatif.³ Sehingga dapat dikatakan tingkat keberhasilan seorang manajer adalah apabila manajer sebagai pemimpin berhasil membuat orang-orang yang dipimpin berhasil dikondisikan dan berhasil mencapai target sesuai tujuan yang sudah direncanakan.

Melalui uraian tersebut dapat didefinisikan manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan yang telah ditentukan berdasarkan tujuan sesuai dengan apa yang direncanakan dengan menggerakkan orang lain untuk mengerjakan dan menyelesaikan. Namun sebagaimana dijelaskan di atas bahwa definisi manajemen dapat berbeda sesuai dengan kecenderungan. Maka tak jarang kita menemukan perbedaan saat mencari definisi dari satu kata tersebut. Berikut merupakan beberapa pendapat para ahli terkait manajemen:

- 1) Malayu S.P. Hasibuan memiliki definisi bahwa manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola. Artinya pada penjelasan tersebut dapat dimaknakan dalam manajemen terdapat hal yang diatur atau dikelola.⁴
- 2) Oey Liang Lee berpendapat bahwa manajemen adalah gabungan dari seni, ilmu perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengontrolan manusia dan sumberdaya yang ada.⁵
- 3) George R. Terry menyatakan manajemen merupakan suatu proses khas dalam pemanfaatan sumber daya manusia manusia dan sumber daya lain untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan mengikuti langkah-langkah meliputi perencanaan atau *planning*,

³ Yayat M. Herujianto, *MANAJEMEN* (Jakarta: Jakarta Grasindo, 2004), 02

⁴ Muhtarom Zaini Addasuqy, *Pengantar Manajemen: Management, Marketing, Human Resource, Finance, Operation, Strategic, Kompetensi dan Peluang Karir Program Studi Manajemen* (Center for Education and Social Studies (CESS), 2019), 01

⁵ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), 52

pengorganisaian atau *organizing*, pelaksanaan atau *actuating*, dan pengawasan atau *controlling*.⁶ Setelah mempelajari definisi manajemen, kita akan bersinggungan dengan fungsi dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Karena manajemen tidak akan sempurna tanpa pengaplikasian fungsi dan hadirnya unsur-unsur pendukung. Demikian adalah penjelasan dari fungsi dan unsur-unsur manajemen:

1) Fungsi Manajemen

Penggunaan ilmu manajemen sebagai landasan dasar tentu memiliki alasan dan fungsi. Lembaga atau organisasi akan berfikir beberapa kali karena landasan dasar akan mempengaruhi organisasi akan maju atau tidak di masa yang akan datang. Manajemen dijadikan alat oleh lembaga atau organisasi untuk mencapai keinginan, yaitu tujuan awal dari lembaga atau organisasi tersebut.⁷ Terdapat beberapa fungsi dari manajemen, yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*), dan fungsi pengawasan (*controlling*).

(a) Fungsi Perencanaan (*planning*)

Fungsi perencanaan atau *planning* merupakan fungsi utama yang harus hadir dalam manajemen. Pada tahap ini terjadi pengkonsepan dimana akan dijadikan pijakan akan gambaran tentang apa yang akan dilakukan (langkah-langkah) sebagai strategi untuk mencapai tujuan.

Pada proses perancangan perencanaan sebagai strategi, adakalanya muncul beberapa usulan atas pandangan-pandangan yang dimiliki *men* sebagai unsur manajemen. Usulan-usulan tersebut harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa, kapan, dimana, bagaimana, dan siapa yang akan mengerjakan kegiatan yang direncanakan tersebut.⁸ Sehingga manajer harus menentukan cara

⁶ Muhtarom Zaini Addasuqy, *Pengantar Manajemen: Management, Marketing, Human Resource, Finance, Operation, Strategic, Kompetensi dan Peluang Karir Program Studi Manajemen* (Center for Education and Social Studies (CESS), 2019), 02

⁷ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi* (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA, 2015), 53

⁸ Nurmadhani Fitri Suyuthi, *Teori, Tujuan dan Fungsi: Dasar-Dasar Manajemen* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 05.

mana yang paling tepat untuk dijalankan. Perencanaan yang paling baik akan dipilih demi pencapaian tujuan yang efektif dan efisien.

Robbins (1996) dalam Nurmadhani Fitri Suyuthi (2020) mengemukakan empat pendapat terkait tujuan perencanaan:

- (1) Memberikan kejelasan arahan kepada jajaran manajer dan karyawan non manajerial. Dengan adanya kejelasan arahan, karyawanpun dapat mengetahui target dari atasan sehingga dapat bekerja secara proporsional.
 - (2) Dengan perencanaan yang sudah ditentukan akan mengurangi ketidak pastian.
 - (3) Dapat meminimalisir atau setidaknya mengurangi pemborosan.
 - (4) Penetapan tujuan dan standar akan apa yang digunakan dalam fungsi manajemen berikutnya.
- (b) Pengorganisasian atau *Organizing*

Secara urutan *organizing* merupakan urutan kedua dari fungsi manajemen. Pada fungsi ini terjadi penyusunan struktur organisasi yang jelas sebagai tindak lanjut dari proses perencanaan (*planning*). Diatur struktur tugas yang jelas dalam organisasi. Sehingga dihasilkan siapa yang bertugas, siapa yang melapor kepada siapa, dan dimana keputusan akan jalannya organisasi dibuat.⁹

Pada poin *organizing* diatur garis tugas (komando) dan garis kordinasi yang jelas antara atasan dan bawahan ataupun antara divisi (beda jabatan) yang setara. Garis komando dan garis kordinasi akan memperjelas bagian-bagia kerja.

Perngorganisasian juga menyangkut strategi dan taktik. Dimana langkah ini diambil sebagai rumusan dari poin perencanaan. Diatur kesesuaian sebuah organisasi dengan pemilihan struktur organisasi yang tepat, lingkungan yang kondusif, serta orang-orang yang tepat pada posisi-posisi yang tepat. Hal ini dilakukan agar kinerja yang dilakukan dapat lebih efektif dan efisien. Sehingga dengan

⁹ Nurmadhani Fitri Suyuthi, *Teori, Tujuan dan Fungsi: Dasar-Dasar Manajemen* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 05.

demikian setiap orang/pekerja dapat bekerja dengan baik demi tercapainya tujuan organisasi.

(c) Pelaksanaan atau *Actuating*

Urutan ke tiga dari fungsi manajemen menurut G.R. Terry adalah pelaksanaan atau *actuating*. Terry mengatakan bahwa *actuating* adalah membangkitkan seluruh anggota agar mau berusahadengan keras dan ikhlas untuk mencapai tujuan.

Dengan kata lain pada poin ini jalan atau tidaknya anggota terletak pada kemampuan atasan dalam memberikan arahan. Karena yang mampu memberikan komando kepada anggota/bawahan adalah atasan. Keberhasilan dari menggerakkan secara maksimal kan anggota berdampak pada penghematan *tools of management*, yaitu biaya (uang), waktu, materi, dan tentunya tenaga kerja.¹⁰

Untuk mencapai *actuating* yang baik diperlukan faktor-faktor:

- (1) Kepemimpinan (*Leadership*)
- (2) Sikap dan Moral (*Attitude and Morale*)
- (3) Komunikasi (*Communication*)
- (4) Perangsang (*Incentive*)
- (5) Supervisi (*Supervision*)
- (6) Disiplin (*Discipline*)

(d) Pengawasan atau *Controlling*

Pengawasan memiliki peranan dan kedudukan yang penting dalam manajemen. Melalui fungsi pengawasan, kita dapat menguji apakah pelaksanaan bekerja secara teratur, tertib dan terarah atau tidak. Karena walapun perencanaan, pengkoordinasian atau komunikasi, dan pelaksanaan sudah menghasilkan produk yang bagus jika tidak dilaksanakan secara teratur, tertib, dan terarah, maka kemungkinan akan tercapainya tujuan belum tentu tercapai. Hal ini dapat dinilai karena belum tentu hasil yang baik adalah hasil yang sesuai tujuan. Dengan demikian fungsi pengawasan (*controlling*)

¹⁰ Hestanto, "Teori Manajemen Menurut G.R. Terry" 05 Juli, 2021. [https://www.hestanto.web/id/teori-manajemen-menurut-george-r-terry/](https://www.hestanto.web.id/teori-manajemen-menurut-george-r-terry/)

dapat mengarahkan segala kegiatan yang dilakukan sesuai sasaran agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka muncullah standarisasi. Berikut merupakan proses standarisasi:

- (1) Pembuatan standar kerja yang menjadi landasar dasar pegawai agar lebih mudah mengontrol.
- (2) Membuat *measuring the performance* atau ukuran dalam pelaksanaan.
- (3) Membandingkan pelaksanaan dengan standar untuk menemukan perbedaan.
- (4) Memperbaiki apabila terjadi penyimpangan menggunakan cara-cara dan tindakan yang tepat.

Selanjutnya apakah pengawasan hanya sebatas untuk menilai apakah jalannya sesuai, teratur, tertib, dan terarah? Ternyata tidak. Fungsi pengawasan juga memiliki tujuan lebih luas sebagaimana dikemukakan oleh Nurmadhani dkk dalam bukunya “Dasar-Dasar Manajemen: Teori, Tujuan, dan Fungsi,” yaitu:

Tabel 2.1

Tujuan Pengawasan Beserta Uraian

Tujuan Pengawasan	Uraian
Beradaptasi terhadap lingkungan	Melalui pengawasan, perusahaan dapat menilai kinerja dan beradaptasi dengan lingkungan. Baik lingkungan yang bersifat internal maupun lingkungan yang bersifat eksternal. Sebagaimana penggunaan teknologi daam perusahaan yang terus-menerus berkembang hingga saat ini. Kualifikasi yang dahulu digunakan hanya sekedar pada kemampuan mengetik, saat ini berkembang dengan penggunaan <i>computer</i> canggih yang dapat beroperasi lebih cepat. Maka standarisasi

	berubah dalam rangka beradaptasi terhadap lingkungan agar produksi di dalam (internal) lebih cepat dan tetap mampu bersaing dengan pihak luar (eksternal)
Memperkecil tingkat kegagalan	Hal ini dapat dilihat ketika perusahaan menentukan target dalam produksi. Semisal dalam suatu hari perusahaan memiliki target untuk menghasilkan produk sebanyak 1.000 unit per hari, maka perusahaan berharap target terpenuhi. Maka pengawasan pelaksanaan yang teratur, tertib, dan terarah memang perlu diterapkan guna memperoleh hasil dan target yang ditentukan perusahaan.
Mengantisipasi Kompleksitas Organisasi	Tujuan terakhir dalam fungsi pengawasan adalah untuk mengantisipasi kompleksitas perusahaan. Maksudnya adalah agar jalannya proses kerja tidak terlalu rumit. Perusahaan harus memiliki fokus kerja. Sebagaimana jika menyelesaikan 10 pekerjaan dengan 2 tim maka akan terlihat lebih sederhana ketimbang mengerjakan 100 pekerjaan dengan 20 tim. Pengawasan akan lebih berat. Sehingga dapat dikatakan melalui pengawasan, akan memberikan hasil untuk diberikan kepada pemiliki wewenang untuk melakukan perombakan-perombakan setelah adanya pengawasan.

2) Unsur-Unsur Manajemen

Untuk tercapainya pengelolaan yang baik, tentu ada unsur-unsur pendukung. Dimana unsur tersebut

mempengaruhi hasil akhir dari apa yang diinginkan seorang pengelola/manajer. Adapun unsur manajemen menurut George R. Terry yang mampu mempengaruhi hasil adalah sebagai berikut:

(a) *Men* atau *women* (Manusia)

Manusia merupakan faktor utama dalam manajemen. Manusia sebagai penggerak atau subyek. Dimana karena manusia merupakan subyek maka tanpa peran manusia, manajemen tidak akan berjalan. Sebagaimana diketahui mulai *planning, organizing, actuating* hingga *controlling* dilaksanakan oleh manusia. Sedangkan sebagai obyek, dapat berupa manusia, benda, atau segala hal yang menjadi bahan untuk dikelola dan diatur.

(b) *Material*

Begitu manusia sebagai subyek sudah hadir, maka selanjutnya bahan dibutuhkan sebagai pendukung. Bahan dapat berupa bahan baku, bahan jadi, dan bahan setengah jadi.¹¹ Bahan juga dapat diartikan manusia sebagai obyek yang diatur dalam manajemen.

(c) *Machine*

Dengan munculnya mesin, kerja manusia menjadi lebih cepat. Mesin meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja. Dimana keahlian manusia yang terampil dan mesin yang cepat tujuan yang ditetapkan di awal akan lebih mudah tercapai.

(d) *Methodes*

Manusia, bahan, dan mesin untuk bekerja lebih cepat tersedia. Lalu faktor lain yang perlu dimiliki adalah cara yang bagus untuk mencapai tujuan (metode). Sehebat apapun keahlian, sebagus apapun kualitas bahan, secanggih apapun mesin yang dimiliki jika tanpa cara yang tepat maka hasilpun belum bisa maksimal.

(e) *Money*

Unsur berikut yang cukup diperlukan adalah uang. Uang memang bukan segalanya, namun suatu organisasi/ perusahaan memerlukan uang untuk

¹¹ Ervina, "Pengertian Manajemen, Fungsi dan Unsur-Unsurnya" 04 Desember, 2019. <https://www.talenta.co/blog/insight-talenta/pengertian-manajemen/>

operasional. Bahkan besaran modal (uang) berpengaruh atas besar kecilnya perusahaan. Semakin besar modal semakin besar pula perusahaan/ lembaga yang dibangun.

(f) *Markets*

Setelah semua siap sehingga produk sudah jadi, maka bagian akhir sebagai unsur adalah pasar. Tingkat keberhasilan (kualitas) manajemen diukur dengan diterima atau tidaknya produk di pasar.

Untuk melihat kondisi pasar diperlukan analisis/kajian mendalam terlebih dahulu. Apakah produk sesuai kebutuhan pasar, apakah produk mampu bersaing dan lain-lain. Sehingga muncullah analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, and threat*).

Beberapa ahli memiliki pendapat lain terkait unsur manajemen. Sebagai Phiffner John F. dan Presthus Robert V. memiliki pendapat bahwa unsur manajemen hanya lima, yaitu *men, money, materials, machines, dan methods*. Sedangkan Peterson O.F. memasukkan unsur mesin ke dalam material dan metode dan unsur uang dan material dimasukkan pada istilah yang disebut fasilitas. Sehingga unsur manajemen menurut Peterson adalah *men, facilities, dan method*.

b. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren (PP) merupakan suatu lembaga tertua yang sudah hadir bahkan sebelum Indonesia merdeka, yaitu masa penjajahan.¹² Kata pondok pesantren sendiri merupakan gabungan dari kata “pondok” yang berarti tempat tinggal dan “pesantren” yang berarti sekolah Islam. Kata pesantren sendiri bukan merupakan kata baku. Memiliki imbuhan awal pe- dan akhiran -an, pesantren berasal dari kata santri yang diambil dari bahasa India “*Shastri*” yang memiliki makna orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.¹³ Sehingga dapat dikatakan pondok pesantren merupakan suatu tempat yang dimiliki oleh lembaga untuk

¹² Abdul Tholib, “Pendidikan di Pondok Pesantren Modern,” Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 1, no. 60 (2015)

¹³ Sabita Nurul Fatic, “Peran Pondok Pesantren Darul A’mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16 B Metro Barat,” Kearsipan Fakultas Ushuluddin, IAIN Metro, 2018, 10

mempelajari ilmu-ilmu tentang agama Islam dimana para santri (orang yang belajar) dapat tinggal di dalam lembaga tersebut.

Pada dasarnya menurut Sabita Nurul Faticih (2018) suatu lembaga dapat dikatakan sebagai pondok pesantren jika memenuhi beberapa unsur, yaitu memiliki pondok, memiliki masjid, terdapat pengajaran kitab Islam klasik, memiliki santri sebagai pelajar, dan kiai sebagai seorang pengajar.

1) Pondok

Pondok sebagai tempat tinggal merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki. Karena sebagai ciri khas pondok pesantren adalah tersedianya tempat tinggal yang bisa dihuni oleh santri yang belajar agama.

2) Masjid

Tempat ibadah tersedia di setiap pondok pesantren. Mungkin dengan nama berbeda (tidak harus masjid). Ada yang menyebut mushola, langgar, surau, atau sejenisnya. Masjid sebagai tempat beribadah juga berperan sebagai tempat belajar. Baik belajar kitab agama itu sendiri ataupun perihal bekal yang akan dibawa santri begitu kembali kepada masyarakat seperti kemampuan berpidato (*khutbah*) dan kemampuan lain.

3) Pengajaran kitab klasik

Sudah menjadi hal wajib yang harus ada bahkan menjadi ciri khas pondok pesantren. Kitab klasik akan diajarkan kepada santri sesuai jadwal yang sudah diatur oleh lembaga tersebut.

4) Santri

Sebagaimana dijelaskan di atas, santri adalah orang yang menimba ilmu agama di pondok pesantren. Terdapat dua macam santri, yaitu santri yang bermukim dan santri yang hanya datang untuk mengaji. Bagi santri yang berasal dari desa atau bahkan kota berbeda, akan tinggal di pondok. Akan tetapi bagi yang memiliki rumah di sekitar pondok pesantren dapat datang untuk mengaji dan selebihnya tinggal di rumah.

5) Kyai

Kyai adalah orang yang paling utama akan pondok pesantren. Maju dan berkembangnya lembaga ditentukan oleh kyai. Karena segala keputusan berada di tangan kyai sebagai elemen paling esensial.

c. Pengertian Manajemen Pondok Pesantren

Setelah mengetahui beberapa bagian dari manajemen, seperti definisi manajemen, fungsi manajemen dan unsur manajemen, kita dapat mulai meraba apa itu manajemen dan bagaimana cara kerjanya. Disandingkan dengan pondok pesantren yang ternyata terdapat beberapa jenis dengan karakteristik yang dimiliki, dapat disimpulkan begitu luasnya ilmu manajemen yang mampu menembus berbagai sektor.

Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, kemudian diambil garis besar bahwa manajemen merupakan cara mengatur suatu hal dengan proses dan langkah-langkah yang konkrit. Sebagaimana teori GR Terry misalnya, yaitu pemanfaatan manusia dan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan mengikuti langkah-langkah meliputi perencanaan atau *planning*, pengorganisaian atau *organizing*, pelaksanaan atau *actuating*, dan pengawasan atau *controlling*. Lalu disandingkan dengan pondok pesantren yang merupakan lembaga untuk belajar ilmu-ilmu tentang agama Islam dimana para santri (orang yang belajar) dapat tinggal di dalam lembaga tersebut. Dapat dipadukan bahwa manajemen pondok pesantren adalah sebuah cara yang digunakan untuk mengatur bagaimana jalannya roda pembelajaran di dalam sebuah tempat belajar ilmu agama dengan menggunakan konsep *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC).

2. Teori Tentang Keagamaan Masyarakat

a. Pengertian Keagamaan

Kata “keagamaan” berasal dari kata agama yang mendapat imbuhan awalah ke- dan akhiran -an. Agama yang dalam bahasa Arab adalah “*din*”.

Din dapat bermakna keadaan berhutang, dapat bermakna penyerahan diri, dapat bermakna kuasa peradilan, dan dapat bermakna kecenderungan alami.¹⁴ Walaupun beda, sejatinya pemaknaan tersebut menyatu dalam keadaan dimana manusia menjadi suatu obyek yang dikelilingi dan harus patuh dengan yang lebih berkuasa.

Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Nilai tersebut dapat digunakan dan berfungsi untuk kehidupan manusia. Baik manusia kepada Sang Penguasa,

¹⁴ Diana Ana Sari, “Makna Agama dalam Kehidupan Modern,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, no. 1 (2019): 18.

manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam. Dengan begitu agama memiliki dampak kepada kehidupan sehari-hari. Dari nilai yang terkandung tersebutlah muncul budaya yang dilakukan. Dari budaya kemudian mengikat dan berubah menjadi aturan-aturan yang berlangsung untuk dijalankan.

Agama yang berisi nilai kemudian menjadi budaya dan berangsur bermetamorfosis menjadi aturan yang mengikat tentunya memiliki alasan. Tanpa tujuan yang menjadi fungsi, manusia tak akan mau melakukan ajaran yang terdapat pada agama.

Dari nilai yang terkandung, ajaran agama dapat berfungsi sebagai pedoman hidup. Setiap nilai yang terkandung memiliki norma sehingga apa yang dilakukan manusia ada batasan karena tidak ingin melanggar etika. Manusia mengetahui mana yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan. Sebagaimana manusia tidak akan mengambil bagian atas haknya untuk diberikan kepada yang lebih membutuhkan. Ada nilai yang terkandung untuk saling memberi dan etika seorang terhadap yang lebih membutuhkan.

Selain itu, agama juga mampu memberikan motivasi kepada manusia.¹⁵ Dengan mempelajari agama secara mendalam, akan didapat aura positif untuk berbuat baik. Karena apa yang dilakukan berdasarkan agama dianggap sebagai perintah suci sehingga manusia taat akan perintah. Sebagai hasil, manusia mendapatkan kepuasan batin. Rasa puas ini berangsur menjadi motivasi hidup untuk terus bergerak melakukan aktivitas baik untuk sesama makhluk Tuhan.

b. Pengertian Masyarakat

Tidak ada pengertian spesifik terhadap apa yang disebut masyarakat. Karena sifat antara masyarakat di satu tempat dengan tempat lain memiliki perbedaan, baik perbedaan yang relative kecil maupun perbedaan yang sangat signifikan. Seperti pada masyarakat tropis yang tinggal di pesisir memiliki kebiasaan yang hampir sama dengan masyarakat di dataran tinggi. namun akan sangat berbeda dengan kebiasaan masyarakat yang tinggal di tempat dengan

¹⁵ Diana Ana Sari, "Makna Agama dalam Kehidupan Modern," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, no. 1 (2019): 20.

empat musim. Tapi dalam proses pembentukannya, terdapat kesamaan yang mendasar. Masyarakat merupakan gabungan dari beberapa individu. Disadari atau tidak, setiap individu pada dasarnya memiliki rasa untuk berkelompok.¹⁶ Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia yang sangat kompleks. Manusia butuh makan, maka memerlukan bahan pokok. Manusia memiliki rambut panjang maka memerlukan manusia lain untuk mencukur rambutnya. Manusia ingin bepergian makan membutuhkan kendaraan yang didapatkan dari orang lain dan seterusnya. Kecuali bagi manusia yang statis, atau tidak mau bersosial. Akan cenderung menyendiri. Tapi seperti apapun jika masih hidup di tengah manusia-manusia lain, tetap membutuhkan manusia lain. Minimal rumah yang ditempati merupakan bangunan yang dikerjakan oleh banyak orang.

Untuk itu, kita dipertemukan dinamika-dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Setidaknya masyarakat berperan sebagai tempat terjadinya proses sosial dan sebagai tempat untuk sosialisasi.

1) Tempat Proses Sosial

Kita akan menemukan sistem dalam masyarakat dimana manusia yang satu dengan manusia yang lain saling berhubungan dan saling membutuhkan. Sebagaimana dijelaskan di atas, seorang walaupun kaya jika ingin mencukur rambut, membutuhkan orang lain. Apalagi jika menginginkan model cukuran dengan *style* yang tidak biasa.

Jiwa saling membutuhkan inilah kemudian terjadi proses antar individu yang artinya saling membutuhkan atau disebut sosial. Bahkan lambat laun, hubungan tidak hanya dilakukan ketika membutuhkan. Sesama individu sebagai makhluk sosial akan melakukan komunikasi walau hanya sekedar bertegur sapa.

2) Tempat Sosialisasi

Masyarakat yang terdiri antar individu memiliki konsekuensi sebagai tempat terjadinya sosialisasi. Mengapa demikian, karena di dalam masyarakat terdapat nilai dan norma yang harus dijalankan. Sebelum menjalankan nilai dan norma setiap individu tentu akan

¹⁶ Bambang Tejkusumo, "Dinamika Masyarakat sebagai Sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Geoedukasi*, no. 1 (2014): 39.

mempelajari terlebih dahulu. Perjalanan mempelajari nilai dan norma inilah yang kemudian disebut sebagai sosialisasi.¹⁷ Sedangkan antara masyarakat satu dengan masyarakat lain memiliki nilai dan norma yang berbeda-beda. Maka dari itu akan selalu terjadi proses pembelajaran nilai dan norma dengan kata lain akan selalu terjadi sosialisasi pada setiap kehidupan masyarakat. Artinya pada kelompok-kelompok masyarakat terjadi proses sosialisasi.

Dikatakan masyarakat jika lebih dari satu orang. Maka terdapat ciri kehidupan masyarakat. Berikut beberapa jenis masyarakat:

- 1) Terdiri dari sekurang-kurangnya dua individu
- 2) Melakukan kebersamaan (bergaul) dalam waktu yang cukup lama
- 3) Sadar antar sesama bahwa kehidupan mereka adalah satu kesatuan bersama
- 4) Hasil dari perkumpulan yang lama dan berpandangan atas satu-kesatuan, akan menimbulkan budaya yang dijalankan bersama.

c. Pengertian Keagamaan Masyarakat

Setelah kita mempelajari pengertian-pengertian di atas, ada banyak yang dapat kita dapatkan untuk menyandingkan agama dan masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat nilai yang terkandung dalam agama. Dimana nilai tersebut dapat digunakan dan berfungsi untuk kehidupan manusia. Baik manusia kepada Sang Penguasa, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam.

Masyarakat sendiri terdiri dari beberapa manusia, dan setiap dari manusia hidup diantara alam yang mengelilingi. Masyarakat membutuhkan kepercayaan yang menguatkan batin dalam setiap langkah yang dilakukan. Maka dapat dikatakan keagamaan masyarakat merupakan kumpulan nilai yang terkandung dalam masyarakat yang kemudian menjadi budaya dan dipegang teguh untuk dilaksanakan tanpa keraguan.

¹⁷ Bambang Tejkusumo, "Dinamika Masyarakat sebagai Sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Geoedukasi*, no. 1 (2014): 42.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variable yang menjadi tujuan dari peneliti:

1. Penelitian terdahulu nampak dari Sabita Nurul Fatich dalam skripsi dari IAIN Metro Tahun 2018 dengan judul “Peran Pondok Pesantren Darul A’mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16 B Metro Barat”. Pada skripsi tersebut, Sabita mengulas bagaimana sebuah Pondok Pesantren (PP) yang memiliki pengaruh untuk berperan sebagai penyalur perubahan (*agent of change*) dengan memberikan kontribusi santri kepada masyarakat. Pesantren terbuka kepada masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan di pesantren. Untuk menjalankan serangkaian kegiatan tersebut, pesantren membutuhkan pengurus pesantren yang memiliki kepekaan dalam membangun masyarakat, khususnya dalam bidang pembinaan keagamaan masyarakat. Penelitian ini menghasilkan adanya pengaruh dari Pesantren Darul A’mal berupa peningkatan nilai keagamaan (religius) masyarakat yang bersumber dari kegiatan-kegiatan yang pesantren laksanakan. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti *khataman akhiru sanah*, pelatihan hadrah, pengajian ibu-ibu, jumat bersih *bahtsu amasail* dan pengajian dalam memperingati hari-hari besar Islam. Terdapat pula masyarakat yang melibatkan pesantren dalam kegiatan yang masyarakat lakukan sebagai imbal-balik. Dan hal ini dapat digunakan pesantren untuk terus mensyiarkan Islam di tengah masyarakat.¹⁸
2. Jurnal karya Imam Syafe’i yang diterbitkan Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam tahun 2017 dengan judul “PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter” menjadi rujukan penulis. Jurnal ini membahas tentang karakter yang dimiliki santri di pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tertua yang diperkirakan muncul dari 300-400 tahun yang lalu ini, mampu menjangkau hampir semua tingkatan komunitas Muslim di Indonesia, khususnya di Jawa. Pada masa transisi orde baru ketika pertumbuhan ekonomi benar-benar meningkat, pesantren menjadi lebih terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih baik. Seperti kurikulum yang sebelumnya hanya kurikulum agama, pesantren menawarkan

¹⁸ Sabita Nurul Fatich, “Peran Pondok Pesantren Darul A’mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16 B Metro Barat” (Skripsi, IAIN Metro, 2018), vi.

pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda, kurikulum mone, dan kurikulum kemenag. Pembentukan karakter yang dilakukan pesantren juga tertera dalam UU Sisidiknas Pasal 30 ayat (4) bahwa pendidikan agama dalam bentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk-bentuk serupa lainnya. Dari penelitian ini dihasilkan dengan keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, membawa pengaruh positif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan landasan karakter bangsa. Hal ini ditandai dengan perkelahian antar sekolah dan ditributo yang tersebar luas dan pengguna narkoba di kalangan anak muda jarang ditemukan yang berasal dari anak-anak lulusan dari pondok pesantren.

3. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan KONTEKSTUALITA terbit pada 2005 dengan judul Kehidupan Keberagaman Masyarakat Talang Di Propinsi Jambi karya Muntholib' menjadi rujukan ketiga. Jurnal ini membahas mengenai pengalaman hidup masyarakat Talang. Menggunakan pendekatan deskriptif, penulis jurnal menemukan pendidikan yang justru muncul dari pendidikan rumah (dari orang tua). Untuk kalangan yang dewasa/orang tua akan mendapatkan pendidikan agama dari kegiatan yang dilakukan. Di kalangan orang tua (pada masyarakat Talang, memiliki kegiatan rutin seperti yasinan. Dimana dalam kehidupan beragama, ada kumpulan pemimpin yang disebut lembaga imam.

Tabel 2.2

Perbedaan dan Persamaan Obyek yang Peneliti Tuju dengan Penelitian Terdahulu

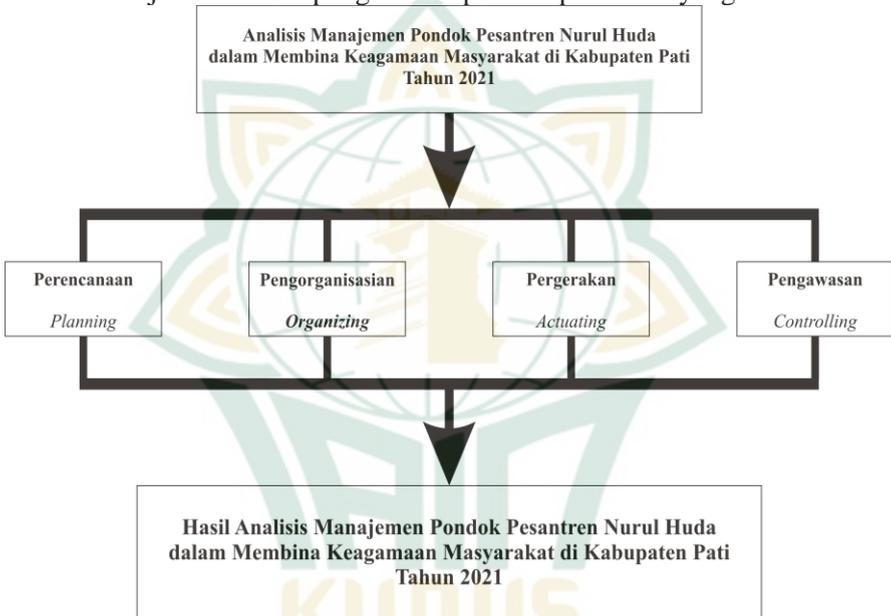
Judul	Persamaan	Perbedaan
Penelitian dari Sabita Nurul Fatich dalam skripsi dari IAIN Metro Tahun 2018 dengan judul “Peran Pondok Pesantren Darul A’mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16 B Metro Barat”.	Terdapat beberapa kesamaan pada penelitian ini. Diantaranya obyek yang diteliti memiliki kesamaan, yaitu Pondok Pesantren (PP). Penelitian ini juga mencari tahu apa yang dilakukan PP	Skripsi karya Sabita berkonsentrasi pada Pondok Pesantren (PP) di Kota Metro, dengan melibatkan ke dalam kegiatan yang dilakukan oleh pesantren dengan tanpa terkecuali. Sedangkan peneliti berkonsentrasi pada Pondok Pesantren

	<p>sehingga mampu memberi peran dalam memajukan masyarakat. Yaitu melibatkan masyarakat dalam kegiatan keberagamaan sehingga pesantren dapat terus mesyiarikan Islam.</p>	<p>Nurul Huda Kajian di Kabupaten Pati menitik beratkan pada pendalama agama yang langsung oleh pondok pesantren tidak hanya dilakukan di pondok pesantren, akan tetapi sentuhan langsung pondok pesantren dengan mendatangi masyarakat secara langsung dengan periode tertentu.</p>
<p>Jurnal karya Imam Syafe'i yang diterbitkan Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam tahun 2017 dengan judul "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter".</p>	<p>Jurnal karya Imam Syafe'i memiliki kesamaan dalam hal keunikan pesantren yang memiliki karakter. Sebagai lembaga non-formal namun memiliki kontribusi sesuai amanah undang-undang dan memiliki struktur kepengurusan yang jelas. Pondok pesantren menyajikan pendidikan yang tidak hanya berkurikulum agama akan tetapi dengan dikolaborasi dengan kurikulum</p>	<p>Perbedaan yang mencolok pada peneliti adalah obyek yang dituju. Jika Imam menitik beratkan pada macam pondok pesantren dalam penigkatan karakter, pada penelitian ini penulis ingin menyajikan pengembangan pendidikan dengan kesadaran masyarakat untuk saling dukung meningkatkan keagamaan masyarakat.</p>

	<p>ganda, bahkan dari kemenag. Sehingga pesantren mampu berkontribusi aktif dalam peningkatan karakter yang baik.</p>	
<p>Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan KONTEKSTUALITA terbit pada 2005 dengan judul Kehidupan Keberagaman Masyarakat Talang Di Propinsi Jambi karya Muntholib’.</p>	<p>Membahas mengenai pengalaman hidup masyarakat Talang. Penulis jurnal menemukan pendidikan agama yang justru muncul dari pendidikan rumah (dari orang tua). Di kalangan orang tua (pada masyarakat Talang, memiliki kegiatan rutin seperti yasinan. Kesamaan yang dimiliki yaitu sama-sama meneliti bagaimana cara memberikan pendidikan kepada masyarakat.</p>	<p>Perbedaan tajam yang muncul dari penelitian karya Muntholib’ adalah dari segi subyek yang melakukan dakwah/membina masyarakat. Penelitian tersebut membahas pendidikan dari orang tua sedangkan pada penelitian ini penulis membahas pembinan agama dari pondok pesantren.</p>

C. Kerangka Berfikir

Sebagai lembaga dakwah yang legal yang memiliki peran dalam pengembangan dakwa, tentu memiliki strategi cara yang digunakan sebagai manajemen pengelolaan. Terdapat perencanaan sebelum bergerak. Begitu pula setelah memiliki persiapan, harus ada komunikasi agar semua jelas dan mengertiapa yang akan dikerjakan. Baru proses pengelolaan dimulai. Agar hasil dakwah berjalan baik. Tak lupa dilakukan evaluasi pasca pelaksanaan. Dari beberapa langkah tersebutlah kemudian dihasilkan suatu produk unggulan untuk dijadikan dasar pengelolaan pondok pesantren yang bermutu.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir